

PENDAPATAN MIGRAN PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI PALEMBANG DAN PANGKALPINANG*

*Abbas Effendi***

Abstract

This research, which was conducted in Palembang and Pangkalpinang in the province of Southern Sumatra, aim at identifying the factors which influence the level of income among permanent migrants in the informal sector. The results of the study indicate that the status of the residential house which is at the same time used as the place of work, has for long, bent over employment, recruitment of the family labor force, and the level of education is a very dominant factor in the level of income. On the other hand, the variable of the number of workers and the source of capital does not have a dominating influence on the level of income of the migrant workers in the informal sector. Abbas Effendi in this paper argues that the number of workers and the working capital do not constitute major factors in improving on the production or the output, but instead, the factor of effectiveness and efficiency in using the factors of production are crucial in improving on their output.

Pendahuluan

Peningkatan kesempatan kerja dalam 25 tahun terakhir di Sumatera Selatan tidak dapat mengimbangi tingginya pertumbuhan angkatan kerja. Hal itu dapat dilihat dari kenaikan angka pengangguran yaitu 1.19 persen pada 1980 meningkat menjadi 2.90 persen pada 1990, atau 0,71 persen dalam satu dasawarsa (PP. Unsri dan Effendi, 1993).

Sektor informal telah memainkan peranan penting dalam mengatasi masalah pengangguran ini. Besarnya

peran sektor informal dalam menyerap tenaga kerja merupakan kondisi yang menguntungkan sebab selain menjadi katup pengaman, juga sangat strategis menopang perekonomian Propinsi Sumatera Selatan.

Antara 1980-1990, kesempatan kerja di Sumatera Selatan bertambah sebanyak 773.759, dan sebagian besar angkatan kerja tersebut terserap di sektor informal. Proporsi angkatan kerja yang terserap di sektor informal ini hanya turun sedikit dari 77.68

* Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Sriwijaya bekerja sama dengan United Nations Fund for Population Activities (UNFPA).

** Drs. Abbas Effendi, M.Si staf peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.

persen pada 1980 menjadi 75,49 persen pada 1990 (Bappeda Sumsel, 1992).

Berkembangnya sektor informal di perkotaan juga merupakan salah satu daya tarik terjadinya migrasi sebab sektor ini berpeluang dalam meningkatkan penghasilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya para migran tidak mempunyai alternatif lain selain bekerja di sektor informal. Hal ini juga disebabkan oleh kecenderungan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki ciri sektor formal lebih mengutamakan tenaga kerja dari perkotaan yang tingkat pendidikan dan keterampilannya memadai. Kondisi ini sejalan dengan hukum *job queue* (antrian kerja) yang menyatakan bahwa para pencari kerja diseleksi terutama dari tingkat pendidikan.

Sektor informal umumnya dikaitkan dengan upah, produktivitas, dan kualitas yang rendah. Pendapat ini tidak seluruhnya benar sebab sebagian besar sektor informal memiliki falsafah *profit motive* sebagaimana layaknya kegiatan ekonomi. Dengan demikian, diduga bahwa mereka yang terlibat dalam kegiatan usaha di sektor informal mampu menghasilkan laba usaha dan mampu memberikan upah yang layak bagi para pekerjanya.

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan para migran pekerja sektor informal. Tulisan ini hanya dibatasi pada enam aspek yang diasumsikan berpengaruh terhadap pendapatan yaitu status tempat tinggal (lihat Luterbach, 1977), sumber modal (Hirschleifer, 1970), spesialisasi pekerjaan (Smith, 1960), jumlah tenaga kerja (Birch, 1979),

perekrutan tenaga kerja (Atkinson, 1974), dan pendidikan (Storey dan Strange, 1992).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk: (1) menentukan keterkaitan antara status tempat tinggal terhadap tingkat pendapatan; (2) mempelajari pengaruh sumber modal usaha terhadap tingkat pendapatan; (3) menentukan pengaruh lama menekuni pekerjaan terhadap tingkat pendapatan; (4) mengetahui pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan dalam kegiatan ekonomi di sektor informal; (5) membuktikan pengaruh antara perekrutan tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan; dan (6) menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan.

Penelitian dilakukan di Kotamadya Palembang dan Pangkalpinang. Kedua kota ini merupakan daerah tujuan migrasi dari berbagai propinsi dan kabupaten di Sumatera Selatan dan Jawa. Sebagai konsekuensi dari pembangunan sektor formal yang padat modal, maka sektor informal di kedua kota ini juga berkembang pesat dengan daya serap angkatan kerja yang tinggi.

Kedua kotamadya tersebut memiliki karakteristik yang berlainan, terutama dilihat dari sisi statusnya. Palembang sebagai ibukota propinsi seyogiannya mampu menawarkan pendapatan yang lebih tinggi daripada Pangkalpinang sebab mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas dan produktivitasnya lebih baik. Akan tetapi, kenyataannya adalah kondisi pekerja sektor informal tidak banyak berbeda, bahkan ada kecenderungan bahwa kondisi sosial

pekerja sektor informal di Palembang lebih memprihatinkan, seperti maraknya rumah-rumah kumuh.

Dari segi pendapatan, Palembang berpotensi lebih baik sebab jenis pekerjaan di sektor informal lebih bervariasi sehingga lebih banyak kesempatan untuk melakukan mobilitas pekerjaan. Oleh karena itu, diduga segmen jenis pekerjaan tertentu lebih mampu memberi upah yang layak bagi para pekerjanya.

Dari dua kotamadya tersebut dipilih dua kecamatan yang dianggap mewakili kecamatan lain. Secara purposif, dari tiap kecamatan diambil satu kelurahan. Di Kotamadya Palembang dipilih Kecamatan Ilir Timur II dan Kecamatan Sebrang Ulu I, masing-masing adalah Kelurahan 8 Ilir dan kelurahan 1 Ulu. Di Kotamadya Pangkalpinang dipilih kecamatan Taman Sari dan Kecamatan Pangkalbalam, masing-masing diwakili oleh Kelurahan Trem Sebrang dan Kelurahan Pangkalarang.

Tinjauan Pustaka

Berlakunya hukum tambahan hasil yang makin berkurang (*the law of diminishing return*) di sektor pertanian, yaitu makin menurunnya tambahan hasil fisik per tenaga kerja (*marginal physical product of labor*) mendorong rumah tangga di pedesaan memutuskan untuk mengirim anggotanya mencari pekerjaan di perkotaan. Yang berasal dari rumah tangga dengan status ekonomi sedang sampai rendah cenderung bermobilitas di sekitar desa (atau kota-kota kecil). Mereka yang berasal dari rumah tangga dengan status sosial ekonomi sedang sampai

tinggi lebih mungkin terlibat dalam mobilitas jarak jauh dan cenderung ke kota-kota besar. Sebaliknya, mereka yang berasal dari rumah tangga kelompok miskin hanya terlibat dalam mobilitas jarak pendek. Kebanyakan mereka hanya mengharapkan terlibat dalam kegiatan-kegiatan pertanian atau pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan di sekitar desa mereka (lihat Rodha, 1979: 20).

Kedekatan jarak antara daerah asal dan kota tujuan dan transportasi yang lancar memungkinkan terjadinya migrasi sirkuler dan kebiasaan ulang-alik, di samping migrasi sementara dan permanen. Kedua jenis migrasi nonpermanen tersebut berkaitan erat dengan pasar tenaga kerja (Hugo, 1978). Karakteristik migran umumnya ada dua. Pertama, cenderung tertarik ke luar (*pulled out*) untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik di kota. Mereka mampu mengeluarkan biaya untuk melakukan migrasi atas biaya dari keuntungan yang diperoleh dari hasil produksi pertanian di desa. Oleh karena itu, mereka kebanyakan berusia muda dan berpendidikan tinggi. Kedua, berpendidikan rendah, berusia relatif tua, dan berasal dari rumah tangga petani tidak bertanah. Mereka terdorong ke luar (*pushed-out*) dalam usaha membantu ekonomi rumah tangga. Pada umumnya mereka terlibat dalam mobilitas desa-desa atau kota-kota kecil (Effendi, 1986).

Menurut Standing (1982a: 22) sebagian besar penduduk yang bermigrasi bertujuan untuk mengubah kehidupan dan status sosial ekonomi. Dilihat dari segmentasi tenaga kerja, dapat dibedakan dua pasar tenaga kerja

yaitu pasar tenaga kerja primer dan pasar tenaga kerja sekunder (Reich, 1973). Di pasar tenaga kerja primer, buruh relatif terlindung, berpenghasilan relatif tinggi, mempunyai pekerjaan yang relatif tetap dengan jenjang karir yang jelas, dan didukung oleh serikat buruh yang kuat. Kondisi sebaliknya dijumpai di pasar tenaga kerja sekunder. Di Amerika yang bekerja di sektor sekunder adalah minoritas kulit hitam dan wanita. Mereka sulit memasuki sektor primer karena rendahnya keterampilan dan lambannya proses sosialisasi di lingkungan kerja. Biasanya mereka kurang berdisiplin dan kurang mempunyai rasa memiliki pekerjaan.

Migran di pasar tenaga kerja umumnya akan terseleksi pada dua sektor lapangan kerja, yakni sektor formal dan informal. Hart (1973) mendefinisikan bahwa sektor formal terdiri dari perusahaan negara maupun swasta yang secara legal merupakan badan hukum. Sektor informal terdiri dari sejumlah besar kegiatan yang sangat heterogen tanpa badan hukum yang jelas, seperti distribusi kecil-kecilan, transaksi bersifat pribadi, dan jasa berada dalam bidang yang tidak membutuhkan keterampilan tinggi. Sebagian dari pekerja di sektor ini adalah para migran dari pedesaan yang membanjiri perkotaan.

Banyak teori dikemukakan tentang upaya menampung derasnya arus migrasi desa-kota. Teori klasik Arthur Lewis (1955) menyatakan bahwa kelebihan tenaga kerja di pedesaan merupakan modal utama dan seluruhnya dapat diserap melalui pembangunan industri. Akan tetapi, pengalaman pembangunan di negara

berkembang membantah teori ini karena industrialisasi di samping memberikan kehidupan yang layak untuk sebagian orang, juga menimbulkan pengangguran sebagai akibat penerapan teknologi padat modal. Kondisi ini dikenal sebagai urbanisasi tanpa industri (Hoselitz, 1962) atau urbanisasi semu (McGee, 1971).

Keterbatasan daya tampung di sektor formal tidak membuat arus migrasi desa-kota menjadi surut. Faktor penyebab terjadinya migrasi tersebut di antaranya adalah lapangan kerja yang terbatas di pedesaan. Oleh karena itu, mobilitas tenaga kerja merupakan strategi rumah tangga untuk meningkatkan status sosial ekonomi. Standing (1982) mengatakan bahwa tujuan perpindahan adalah untuk mengubah jalan hidup atau meningkatkan status sosial ekonomi. Dengan demikian, tujuan bermigrasi umumnya adalah untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang lebih tinggi daripada di desa (Todaro, 1983).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan migran pekerja di sektor informal terdiri dari banyak aspek. Akan tetapi, permasalahan cukup mencolok yang dihadapi oleh para pelaku ekonomi di sektor ini adalah tingkat upah rendah yang akan meningkatkan perkembangan status tempat tinggal dalam rumah-rumah kumuh. Akibatnya, para migran mendapat pekerjaan yang kurang tepat, mutu pelayanan rendah, dan produktivitas rendah (Luterbach, 1977: 287).

Modal usaha di sektor informal merupakan faktor penting di samping tenaga kerja. Modal (baik *liquid capital* maupun *free capital*) akan diinvestasi-

kan untuk memperoleh penerimaan sebanyak-banyaknya karena berfungsi sebagai *maxizing return on capital* (Hirschleifer, 1970). Investasi modal harus berorientasi pada sumber pendapatan yang manfaatnya akan dinikmati pada masa mendatang (Brierman Jr. dan Smidt, 1975: 463).

Kegiatan usaha sektor informal tidak memiliki tenaga pimpinan yang berkarakteristik manajer. Bila diperlukan digunakan sistem perekrutan secara informal. Perusahaan-perusahaan yang memiliki ciri-ciri sektor formal umumnya merekrut manajer dengan persyaratan-persyaratan, seperti kualifikasi individu yang baik, memiliki jiwa wiraswasta, dan berpengalaman kerja di perusahaan besar. Hal ini berbeda dengan sistem perekrutan di sektor informal (lihat Stanwort and Gray, 1991; dan Wynarczyk *et al.*, 1993).

Isu modal termasuk fakto produksi yang penting dalam melakukan proses produksi. Akan tetapi, masalah pasar tenaga kerja dan isu kesempatan kerja merupakan problema utama bagi kegiatan sektor usaha kecil seperti sektor informal (Cambrige Small Business Centre, 1992). Yang sering menjadi kendala untuk meningkatkan kualitas produk adalah tingkat pendidikan rendah dan keterampilan terbatas (lihat Storey dan Stange, 1992).

Dengan demikian, dapat dihipotesiskan bahwa besar kecilnya pemilikan atas variabel-variabel, seperti status tempat tinggal, modal usaha, pengalaman kerja, jumlah pekerja, perekrutan tenaga kerja, dan pendidikan akan menentukan peluang besar kecilnya pendapatan para migran pekerja sektor informal.

Migran Semasa Hidup dan Sektor Informal

Kantor statistik dan Bapeda Tk II tidak memiliki data yang pasti tentang jumlah penduduk migran semasa hidup (*life time migran*). Akan tetapi, berdasarkan catatan-catatan yang tersedia, diperkirakan tidak kurang dari 65 persen penduduk Palembang yang bekerja di sektor informal adalah migran semasa hidup. Sekitar 55 persen penduduk Pangkalpinang yang bekerja di sektor informal adalah migran semasa hidup. Temuan di daerah penelitian (Kelurahan 8 Ilir, Kelurahan I Ulu dan kelurahan Trem Sebrang dan Pangkal Arang) menunjukkan bahwa 55 persen, 62 persen, 47 persen dan 42 persen dari jumlah penduduk adalah migran semasa hidup. Dengan demikian, prakiraan kasar Tk II lebih tinggi dibandingkan dengan hasil temuan di lapangan. Perbedaan itu kemungkinan besar terjadi karena para migran yang terdaftar saat ini sudah lanjut usia dan tidak bekerja, sehingga kegiatan usaha di sektor informal dilanjutkan oleh generasi berikutnya dan yang lahir di Palembang dan Pangkalpinang.

Sampel responden yang dianggap mewakili lokasi penelitian di Palembang sebanyak 245 orang dan di Pangkalpinang sebanyak 92 orang. Distribusi sampel migran pekerja sektor informal berdasarkan propinsi tempat lahir terdapat pada Tabel 1.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan migran yang bekerja di sektor informal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber

Tabel 1
Migran di Palembang dan Pangkalpinang Berdasarkan Propinsi Daerah Asal

Propinsi	Kotamadya Palembang		Kotamadya Pangkalpinang	
	N	%	N	%
Jawa Barat	82	32.2	10	10.9
Jateng/Jatim	87	35.4	6	6.5
Sumatra Selatan	64	26.1	12	4.9
Lainnya	12	4.9	32	34.8
Jumlah	245	100.0	92	100.0

dari daerah asal maupun daerah tujuan. Paling tidak, ada enam variabel yang mempengaruhi pendapatan, yakni rumah tinggal, sumber modal, lama menekuni pekerjaan, perekrutan pekerja, jumlah pekerja aktif, dan pendidikan. Variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan dijelaskan secara rinci pada subbab berikut.

Status Rumah Tinggal

Ditemukan beberapa cara untuk memperoleh status rumah tinggal para migran pekerja sektor informal, seperti membeli rumah, membangun, menyewa/mengontrak, dan tinggal di rumah saudara dan teman. Mereka yang tinggal di rumah sendiri cenderung berstatus sosial ekonomi lebih baik. Berdasarkan lama tinggal, umumnya mereka dikirim oleh rumah tangga yang memiliki struktur ekonomi menengah dan tinggi dari daerah asalnya. Mereka yang tinggal di rumah saudara/teman cenderung berada pada struktur ekonomi rendah, baik pada saat penelitian berlangsung ketika tinggal maupun di daerah asalnya. Meskipun struktur ekonomi pengirim migran tidak menjadi tujuan penelitian, paling tidak, ditemukan

bahwa ada kaitan antara struktur rumah tangga pengirim migran dengan status ekonomi migran pekerja sektor informal di daerah tujuan.

Kategori status rumah tinggal migran pekerja sektor informal ada dua, yaitu milik sendiri dan bukan milik sendiri. Pengkategorian status tempat tinggal ini dilakukan untuk memudahkan penentuan pengaruh status pemilikan rumah terhadap tingkat pendapatan dan perbandingan antara keluarga migran yang memiliki rumah dan tidak memiliki rumah terhadap tingkat pendapatan. Hubungan antara status rumah tinggal terhadap pendapatan terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa status pemilikan rumah di kedua lokasi penelitian berlainan. Migran di Kotamadya Palembang kebanyakan tidak memiliki rumah sendiri. Mereka yang tinggal di Kotamadya Pangkalpinang sebagian besar sudah memiliki rumah sendiri. Beberapa faktor yang menjadi pendukung bagi para migran untuk memiliki rumah sendiri, di antaranya adalah areal lahan untuk perumahan tersedia dan daya

Tabel 2
Hubungan antara Status Pemilikan Rumah dan Pendapatan serta Lokasi Migran di Palembang dan Pangkalpinang

Status Rumah Tinggal	Pendapatan (ribuan rp)					
	Kotamadya Palembang			Kotamadya Pangkalpinang		
	< 125	126-250	> 250	< 125	126-250	> 250
Milik sendiri	15.4	27.2	48.8	70.3	88.9	78.6
Bukan milik	84.6	72.8	51.2	29.7	11.1	21.4
Jumlah %	100.0	100.0	100.086	100.0	100.0	100.0
N (245 dan 92)	78	81		37	27	28
Chi-Sq.=22.23402 3.18277	Sig.=.0000 .2036	con.co.=.28845 .18286	B=.45975 B=.09767	Ts=.0000 .4561		

beli masyarakat, termasuk mereka yang bekerja di sektor informal tinggi.

Di Palembang, hubungan antara status pemilikan rumah dengan pendapatan sangat bermakna ($cs=22.23402$, $sig=.0000$ dan $cc=.28845$). Artinya, mereka yang memiliki rumah dan digunakan untuk tempat berusaha cenderung berpendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berumah tinggal semata-mata. Bila rumah tinggal dikategorikan menjadi status rumah milik dan bukan milik, pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan menunjukkan persentase yang berlainan. Migran pemilik rumah menunjukkan hubungan yang positif, yakni jumlah pekerja makin meningkat searah dengan meningkatnya pendapatan. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki rumah sendiri menunjukkan korelasi negatif, yakni jumlah migran makin meningkat diikuti dengan pendapatan yang makin menurun.

Di Pangkalpinang, hubungan antara status rumah yang dimiliki dengan pendapatan tidak bermakna ($cs=3.1277$, $s=.2036$ dan $cc=.18286$).

Artinya, rumah tinggal yang tidak digunakan untuk kegiatan usaha atau tidak berlokasi di sekitar tempat usaha tidak mampu meningkatkan penghasilan pekerja sektor informal. Apabila status rumah tinggal dikategorikan menjadi milik sendiri dan bukan milik sendiri, persentase proporsi yang memiliki rumah terhadap tingkat pendapatan ternyata tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok.

Sumber Modal Usaha

Hasil studi menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sumber modal dan pendapatan. Modal usaha yang terdapat di pasar kerja sektor informal terdiri dari modal milik sendiri, pinjaman dari keluarga, pinjaman dari teman, dan tidak terdapat modal yang bersumber dari lembaga keuangan (bank). Sumber modal dikategorikan menjadi dua sumber utama, yakni modal milik sendiri dan pinjaman (nonbank).

Di Palembang, hubungan antara sumber modal terhadap tingkat pendapatan menunjukkan angka yang

bermakna ($cs= 5,73957$, $s=.0567$ dan $cc=.15130$). Hampir 35 persen migran pekerja sektor informal menggunakan modal milik sendiri dan selebihnya menggunakan modal pinjaman nonbank. Bila sumber modal milik sendiri dihubungkan dengan tingkat pendapatan terlihat korelasi positif (27 persen, 32,1 persen, dan 44,2 persen).

Sebaliknya, dari sudut pendapatan pengguna modal pinjaman menunjukkan jumlah yang makin menurun. Artinya, semakin tinggi proporsi tingkat pendapatan maka semakin menurun kontribusi tenaga kerja. Melakukan kegiatan sektor informal lebih menguntungkan dengan menggunakan modal sendiri daripada modal pinjaman.

Di Pangkalpinang, hubungan antara sumber modal dan tingkat pendapatan menunjukkan angka bermakna ($cs=6.90371$, $s=.0317$ dan $cc=.26420$), meskipun tidak seproduktif di Palembang. Sekitar 27 persen pekerja sektor informal di Pangkalpinang menggunakan modal milik sendiri dan selebihnya menggunakan modal pinjaman.

Hubungan antara sumber modal terhadap tingkat pendapatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Lama Menekuni Pekerjaan

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara lama bekerja dengan tingkat pendapatan. Di Pangkalpinang ditemukan hal yang sama dengan penelitian sebelumnya, yakni terdapat korelasi negatif antara lama menekuni pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Di Palembang ditemukan bahwa bukan hanya pengaruh secara bermakna antara lama menekuni pekerjaan terhadap tingkat pendapatan ($cs= 10.80923$, $s=.0288$ dan $cc=.20556$). Akan tetapi, terdapat pengaruh dominan dari lama menekuni pekerjaan terhadap tingkat pendapatan ($B=.12850$ dan $TS=.0263$). Hasil studi di Pangkalpinang menunjukkan sebaliknya, yakni tidak terdapat pengaruh secara bermakna antara variabel lama menekuni pekerjaan dan tingkat pendapatan. Semakin lama menekuni pekerjaan maka semakin tinggi tingkat pendapatan, khususnya di Kotamadya

Tabel 3
Hubungan antara Sumber Modal Usaha dan Pendapatan serta Lokaai Migran di Palembang dan Pangkalpinang

Sumber Modal Usaha	Pendapatan (ribuan rp)					
	Kotamadya Palembang			Kotamadya Pangkalpinang		
	< 125	126-250	> 250	< 125	126-250	> 250
Milik sendiri	26,9	32,1	45,5	16,2	44,4	21,4
Pinjaman	73,1	67,9	84,2	55,6	78,6	
Jumlah %	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N (245 dan 92)	78	81	86	37	27	28
Chi-Sq.=5.73957 6.90371	Sig.=.0567 .0317	con.co.=.15120 .26420	B=.04199 .19711	Ts=.7211 .3689		

Palembang. Di Pangkalpinang, kondisi para migran yang bekerja di sektor informal ialah tidak terjadi pengaruh secara bermakna antara lama menekuni pekerjaan dengan tingkat pendapatan. Migran pekerja sektor informal dan telah menekuni pekerjaan lebih dari 11 tahun di Pangkalpinang juga menunjukkan kontribusi yang tidak konsisten, yakni terjadi perubahan persentase yang tidak beraturan dari jumlah para pekerja dengan penerimaan pendapatan. Hubungan antara lama menekuni pekerjaan dan tingkat pendapatan terlihat pada Tabel 4.

Perekrutan Tenaga Kerja

Hasil studi di Palembang dan Pangkalpinang menunjukkan bahwa variabel perekrutan tenaga kerja tidak hanya berpengaruh secara bermakna terhadap pendapatan, tetapi juga variabel tersebut bermakna secara dominan terhadap tingkat pendapatan.

Di Palembang, variabel perekrutan menunjukkan pengaruh secara bermakna terhadap pendapatan (cs=

11.3816, s= .0034 dan cc= .21074. Di Pangkalpinang, variabel perekrutan saja berpengaruh secara bermakna (cs=9.11161, s=.0105 dan cc=.30019) terhadap pendapatan, tetapi juga variabel tersebut berpengaruh terhadap pendapatan secara dominan (B=.67900 dan TS=.0159). Adanya pembuktian bahwa variabel perekrutan berpengaruh secara bermakna terhadap pendapatan didasarkan pada pengategorian para pekerja menjadi dua kelompok, yakni kerabat dan lainnya. Perekrutan berdasarkan kerabat ternyata menunjukkan jumlah yang lebih kecil, yakni 29 persen untuk kegiatan usaha di Palembang dan 23 persen di Pangkalpinang. Sebaliknya, perekrutan pekerja berdasarkan kelompok lainnya lebih besar, yakni hasil pengurangan dari kelompok kerabat.

Meskipun jumlah pekerja kerabat atau keluarga relatif kecil dibandingkan dengan kelompok pekerja lainnya, dilihat dari segi distribusi pendapatan terlihat pengaruh yang positif. Semakin banyak pekerja yang

Tabel 4
Hubungan antara lama bekerja dan Pendapatan serta lokaal Migran di Palembang dan Pangkalpinang

Lama Bekerja (tahun)	Pendapatan (ribuan rp)					
	KotaMadya Palembang			KotaMadya Pangkalpinang		
	< 125	126-250	> 250	< 125	126-250	> 250
1-5	44.9	37,0	22.1	37,8	13,5	48.6
6-10	15,4	18,5	27,9	44,4	25,9	29,6
> 11	39,7	44,4	50,0	25,0	14,3	60,7
Jumlah %	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N (245 dan 92)	78	81	86	37	27	28

Chi-Sq. =10.80923 sig.=.0288 con. co.=.20556 B= .12856 Ts=.0263
 6.01166 .1983 .24766 .07925 .4561

dipekerjakan, makin besar pendapatan yang diperoleh para pekerja sektor informal. Keadaan ini berlaku baik di Palembang maupun di Pangkalpinang.

Di Palembang, para pekerja kelompok kerabat cenderung menunjukkan persentase yang meningkat dalam menerima pendapatan dibandingkan dengan para pekerja lainnya. Sebaliknya, pekerja kelompok lainnya (bukan kerabat) menunjukkan jumlah yang makin menurun. Pekerja kerabat masih tetap memiliki prospek untuk melakukan kegiatan di sektor informal dengan pendapatan yang semakin membaik. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Keadaan pasar tenaga kerja di Pangkalpinang tidak berbeda dengan di Palembang. Pekerja yang dikategorikan pekerja lainnya lebih banyak kontribusinya untuk bekerja di sektor informal. Dilihat dari penerimaan pendapatan, mereka yang dikategorikan pekerja kerabat cenderung makin meningkat, sedangkan pekerja lainnya, dipandang dari sudut pendapatan tidak banyak berubah dan cenderung menurun.

Jumlah Tenaga Kerja

Dugaan bahwa berapa besar pun angkatan kerja yang ditawarkan akan selalu diimbangi oleh kesempatan kerja di sektor informal dapat dibuktikan. Bahkan tidak hanya kesempatan kerja yang terbuka lebar, tetapi juga pendapatan setiap pekerja pun cenderung turut meningkat bagi mereka yang bekerja di sektor ini. Selalu tersedianya kesempatan kerja di sektor informal erat kaitannya dengan tersedianya faktor-faktor produksi yang relatif murah dan mudah diperoleh, seperti modal yang diperlukan relatif kecil, untuk kegiatan usaha di sektor informal tidak harus meminjam ke lembaga keuangan atau lembaga keuangan lain yang tidak sah, lokasi usaha tidak memerlukan bangunan usaha tertentu, tidak memerlukan keterampilan-keterampilan khusus, dan promosi barang tidak diperlukan dana yang besar. Pendapatan para pekerja informal untuk segmen-segmen tertentu umumnya mampu memberikan upah yang layak dan cenderung meningkat.

Tabel 5
Hubungan antara Perekrutan Pekerja dan Pendapatan serta Lokasi Migran di Palembang dan Pangkalpinang

Perekrutan	Pendapatan (ribuan rp)					
	Kotamadya Palembang			Kotamadya Pangkalpinang		
	< 125	126-250	> 250	< 125	126-250	> 250
Kerabat	16,7	29,6	40,7	8,1	22,2	39,3
Lainnya	83,3	70,4	59,3	91,9	77,8	60,7
Jumlah %	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N (245 dan 92)	78	81	86	37	27	28
Chi-Sq.=11.38615 9.11161	sig.=.0034 .0105	con. co.=.21074 .30019	B=.28151 .67900	Ts=.1342 .0159		

Tabel 6
Hubungan antara Jumlah Pekerja dan Pendapatan serta Lokasi Migran di Palembang dan Pangkalpinang

Jumlah Pekerja	Pendapatan (ribuan rp)					
	Kotamadya Palembang			Kotamadya Pangkalpinang		
	< 125	126-250	> 250	< 125	126-250	> 250
1-2	16.7	32.1	32.6	24.3	18.5	35.7
> 3	83.3	67.9	67.4	75.7	81.6	64.3
Jumlah %	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
N (245 dan 92)	78	81	86	37	27	28
Chi-Sq.=19.55233 8.45531	sig.=.0006 .0763	con.co.=.27166 .29012	B=-.01805 .06804	Ts=.8496 .6069		

Berbagai kemudahan untuk bekerja di sektor informal menjadi daya tarik bagi angkatan kerja yang berasal dari pedesaan, yang selama ini bekerja di sektor pertanian, untuk bermigrasi, terutama mereka yang tidak memiliki lahan memadai. Para migran di Palembang dan Pangkalpinang memang ada yang bekerja di sektor formal, namun, secara kuantitatif lebih kecil dibandingkan dengan yang terserap di sektor informal. Mereka yang bekerja di sektor formal umumnya memiliki latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan. Mereka yang bekerja di sektor informal biasanya berlatar belakang pendidikan rendah, keterampilan terbatas, dan faktor ini cenderung berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Jumlah angkatan kerja yang berpendidikan rendah dan berketerampilan terbatas tersebut cenderung makin meningkat. Hal ini terbukti dengan semakin meluasnya kantung-kantung kemiskinan di kedua lokasi penelitian.

Di Palembang dan Pangkalpinang, jumlah pekerja yang aktif dalam

kegiatan usaha di sektor informal mempengaruhi secara bermakna terhadap tingkat pendapatan. Di Palembang misalnya, jumlah pekerja berpengaruh secara bermakna terhadap tingkat pendapatan ($cs=19.55233$, $s=.0006$ dan $cc=.27186$). Begitu juga di Pangkalpinang, variabel jumlah tenaga kerja juga mempengaruhi secara bermakna terhadap tingkat pendapatan ($cs8.45531$, $s=.0763$ dan $cco=.29012$). Semakin banyak jumlah pekerja yang aktif dalam proses produksi maka semakin inapan kegiatan usaha tersebut. Hal ini cenderung mampu memberikan upah yang lebih tinggi bagi para pekerjanya dibandingkan dengan yang sedikit mempekerjakan pekerja.

Pendidikan

Hasil studi ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu. Umumnya para migran berasal dari pedesaan, berpendidikan rendah, dan berketerampilan terbatas. Keterbatasan pendidikan dan keterampilan tersebut juga menjadi

Tabel 7
Hubungan antara Pendidikan dan Pendapatan Serta Lokasi Migran di Palembang dan Pangkalpinang

Pendidikan (tahun)	Pendapatan (ribuan rp)					
	Kotamadya Palembang			Kotamadya Pangkalpinang		
	< 125	126-250	> 250	< 125	126-250	> 250
0-5	59.0	56.8	39.5	70.3	44.4	67.9
> 6	41.0	43.2	60.5	29.7	55.8	32.1
Jumlah %	100.0	100.0	100.086	100.0	100.0	100.0
N (245 dan 92)	78	81		37	27	28
Chi-Sq.=7.58028	sig.=.0226	con.co.=.17324	B.=.27854	Ts.=.0066		
5.01155	.0816	.22729	.12150	.5280		

alasan bagi para pekerja tidak mampu bersaing dengan sesama angkatan kerja yang berkualitas sumber daya manusia lebih baik; di samping ada faktor ekstern lain, seperti kolusi dalam penerimaan pegawai.

Tingkat pendidikan para migran yang bekerja di sektor informal cukup bervariasi, seperti tidak sekolah, tidak tamat SD, SLTP, dan SLTA ke atas. Tingkat pendidikan cukup bervariasi, yang dikategorikan berdasarkan jumlah tahun pendidikan yang dicapai, yakni 5 tahun ke bawah dan 6 tahun ke atas. Terdapat kecenderungan bahwa migran pekerja di Palembang lebih didominasi oleh mereka yang berpendidikan lebih dari enam tahun. Di Pangkalpinang migran pekerja sektor informal sebagian besar berpendidikan lima tahun kurang.

Di Palembang terdapat pengaruh bermakna antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan ($\chi^2 = 7.58028$, $p = .0226$ dan $c = .17324$). Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan terdapat pada Tabel 7.

Penutup

Pendapatan migran pekerja sektor informal dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, baik secara bermakna maupun secara dominan. Variabel yang berpengaruh dominan terhadap tingkat pendapatan antara lain adalah status rumah tinggal, lama bekerja, perekrutan, dan pendidikan. Dua variabel lain, seperti jumlah pekerja dan sumber modal, hanya berpengaruh secara bermakna terhadap tingkat pendapatan.

Rumah tinggal migran yang bekerja di sektor informal adalah rumah yang selain berfungsi menjadi tempat tinggal juga merupakan tempat usaha. Hal ini tidak hanya mempengaruhi pendapatan secara bermakna, tetapi juga berpengaruh secara dominan pada tingkat pendapatan. Akan tetapi, di Pangkalpinang terlihat hasil yang berlainan, yaitu status tempat tinggal tidak mempengaruhi tingkat pendapatan, karena rumah tinggal tidak dijadikan tempat usaha.

Sumber modal merupakan salah satu faktor yang secara bermakna mempengaruhi pendapatan, tetapi tidak secara dominan, baik di Palembang maupun di Pangkalpinang. Mereka yang melakukan usaha di sektor informal dengan menggunakan sumber modal sendiri berpendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan sumber modal pinjaman.

Lama menekuni pekerjaan termasuk variabel yang juga tidak hanya berpengaruh secara bermakna terhadap pendapatan, tetapi juga secara dominan mempengaruhi tingkat pendapatan. Setelah dikontrol oleh lokasi kegiatan terlihat bahwa keadaan tersebut hanya berlaku di Kotamadya Palembang.

Perekrutan pekerja juga termasuk variabel yang secara dominan mempengaruhi tingkat pendapatan dan setelah di kontrol oleh lokasi, ternyata hanya berlaku di kotamadya Pangkalpinang. Perekrutan pekerja menggunakan kategorikan pasar tenaga kerja keluarga dan nonkeluarga. Hasilnya adalah kegiatan usaha yang merekrut pekerja keluarga memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja

nonkeluarga. Dengan demikian, usaha sektor informal lebih menguntungkan jika memanfaatkan pekerja keluarga daripada nonkeluarga.

Jumlah tenaga kerja juga merupakan salah satu variabel yang secara bermakna mempengaruhi pendapatan, baik di Palembang maupun Pangkalpinang. Setelah dikategorikan ternyata sebagian besar kegiatan usaha di sektor informal memanfaatkan pekerja 3 orang. Dengan demikian, semakin optimal pekerja yang dimanfaatkan maka semakin tinggi penghasilan.

Variabel lama pendidikan juga tidak hanya berpengaruh secara bermakna (baik di Palembang maupun di Pangkalpinang) terhadap tingkat pendapatan, tetapi berpengaruh secara dominan terhadap pendapatan. Setelah dikontrol oleh lokasi kegiatan, pengaruh lama pendidikan terhadap pendapatan secara dominan hanya berlaku di Kotamadya Palembang. Dengan demikian pasar kerja sektor informal di Kotamadya Palembang lebih mengutamakan pekerja yang berpendidikan daripada yang tidak berpendidikan.

Referensi

- Atkinson, John and David Storey. 1994. *Employment, the small firm and labour market*. London: Routledge.
- Bierman, Jr., and S. Smidt. 1975. *The capital budgeting decision: economic analysis and financing of investment projects*, 4th ed. New York: Macmillan.
- Birch, D. L. 1979. *The job generation processes. MIT projection neighborhood and regional change*. Cambridge: Mass.
- Effendi, Abbas. 1994. Pasar tenaga kerja, pertumbuhan pasar tenaga kerja dan distribusi pendapatan sektor informal. Yogyakarta. Proposal Disertasi Doktor, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

- Effendi, Tadjuddin Noer. 1986. Population mobility and socioeconomic structures of rural households: a case study of two villages of West Java, Indonesia. Adelaide: The Flinders University of South Australia. MA thesis of Flinders University.
- Findley, S. 1977. *Planning for internal migration: a review of issues and policies in developing countries*. Washington: US Government Printing Office.
- Hart, Keith. 1973. "Informal income opportunities and urban employment in Ghana", *Journal of Modern African Studies*, 11(1): 61-89.
- Hidayat. 1978. *Pengembangan sektor informal dalam pembangunan nasional: masalah dan prospek*. Bandung: PPSDM, Fakultas Ekonomi, Universitas Padjajaran.
- Hirschleifer. 1970. *Investment, interest, and capital*. London: Prentice Hall.
- Harbison, S. 1981. "Family structure and family strategy in migration decision making", dalam Gordon F. De Jong and Robert W. Gardner, *Migration decision making*. New York: Pergamon Press.
- Hugo, Graeme. J. 1978. "Circular migration", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 13(3): 57-65.
- Lauterbach, Albert. 1977. "Employment, unemployment, and underemployment", *The American Journal of Economic and Sociology*, 36: 3.
- Lipton, Michael. 1980. "Migration from rural areas of poor countries: the impact on rural productivity and income distribution", *World Development*, 8: 1-24.
- Manning, Chris. 1986. *The green revolution, labour displacement, incomes and wealth in rural Java: a reassessment of trends during the Soeharto era*. Adelaide: Flinders University of South Australia.
- McGee, T. G. 1971. *The urbanization process in the third world*. London: G. Bell and Sons.
- Reich, Michael et al. 1973. "A theory labor market segmentation", *American Economic Review*, 1(4): 135. Massachusetts: Lexington Press.
- Rhoda, Richard. E. 1979. *Development activities and rural urban migration: is it possible to keep them down on the farm?*. s.l.: Office of Urban Development, Bureau for Development Support Agency for International Development.
- Standing, G., and K. Taira. 1973. "Labour market effect of multinational interprises in Latin America", *NJEB*, 12(4): 103.
- Stanworth, J., and C. Gray. 1991. *Bolton 20 years on: the small firm in the 1990s*. London: Paul Chapman.
- Todaro, Michael P. 1983. *Pembangunan ekonomi dunia ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wynarczyk, P., et al. 1993. *Managerial labour markets in small and medium sized enterprises*. London: Routledge.